

Penguatan Ekstrakurikuler berbasis Pendampingan untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Inggris Siswa SMP

Riska Widiyanita Batubara^{1*}, Tri Yuli Ardiyansah¹, Aliyah Salsabila¹, Yolanda Nafisya Khudzaifah¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

*Corresponding author: riskabatubara@umg.ac.id

Abstract. English language proficiency is an essential competency that students must possess to face global competition. However, various challenges are still encountered by educational institutions, particularly at the junior high school (SMP) level, including limited teaching resources, low student motivation, and suboptimal utilization of extracurricular programs. SMP Islam Manbaul Ulum Gresik faces similar challenges, where students' English proficiency remains relatively low. In response to this issue, this community service program was carried out with the aim of supporting the improvement of students' English skills through the strengthening of an extracurricular program based on mentoring and training. The program was designed through four systematic stages: needs mapping, activity planning, implementation, and evaluation. The main strategies included training for mentor teachers, developing interactive materials, and conducting workshops for students. The results of the activity showed significant improvement in students' language skills, active participation, and students' confidence. These findings indicate that the development of contextual and collaborative extracurricular programs can serve as an effective approach to enhance English proficiency among junior high school students.

Keywords : english, extracurricular, learning motivation

Abstrak. Kemampuan berbahasa Inggris merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi persaingan global. Namun demikian, berbagai kendala masih dihadapi oleh institusi pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), termasuk keterbatasan sumber daya pengajar, rendahnya motivasi belajar siswa, serta belum optimalnya pemanfaatan program ekstrakurikuler. SMP Islam Manbaul Ulum Gresik menghadapi tantangan serupa, di mana kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris masih tergolong rendah. Menyikapi hal tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendukung peningkatan keterampilan bahasa Inggris siswa melalui penguatan program ekstrakurikuler berbasis pendampingan dan pelatihan. Program dirancang melalui empat tahapan sistematis, yaitu pemetaan kebutuhan, perancangan kegiatan, implementasi selama empat kali pertemuan, serta evaluasi. Strategi utama meliputi pelatihan guru pendamping, penyusunan materi interaktif, dan pelaksanaan workshop untuk siswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek keterampilan berbahasa, partisipasi aktif, serta kepercayaan diri siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan ekstrakurikuler berbasis kontekstual dan kolaboratif mampu menjadi pendekatan efektif dalam meningkatkan kompetensi bahasa Inggris peserta didik di tingkat SMP.

Kata Kunci: bahasa inggris, ekstrakurikuler, motivasi belajar

1. PENDAHULUAN

Globalisasi telah mendorong dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi internasional, termasuk dalam hal penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Kemampuan berbahasa Inggris kini menjadi tuntutan yang sangat penting, tidak hanya

bagi peserta didik yang hendak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, tetapi juga untuk mereka yang akan bersaing di dunia kerja (Crystal, 2003; Graddol, 2006). Bahasa Inggris tidak lagi dipandang sekadar sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai alat komunikasi yang membuka akses terhadap informasi global, kolaborasi lintas budaya, serta mobilitas akademik dan profesional (Ellis, 2003).

Di tengah perkembangan ini, Kabupaten Gresik sebagai salah satu daerah industri di Jawa Timur memiliki potensi besar untuk mencetak sumber daya manusia yang unggul. Letaknya yang strategis, dekat dengan Kota Surabaya sebagai pusat pendidikan dan industri, menambah urgensi bagi lembaga pendidikan di wilayah ini untuk meningkatkan kualitas layanannya, khususnya dalam hal penguasaan bahasa Inggris oleh siswa. Hariyanti et al., (2023) menekankan bahwa pendidikan global harus berorientasi pada pengembangan wawasan inklusif dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, agar peserta didik dapat lebih siap menghadapi tantangan zaman.

SMP Islam Manbaul Ulum, yang terletak di Kecamatan Kebomas, turut berkontribusi dalam mencetak lulusan yang siap bersaing di tingkat global. Namun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi sekolah ini, terutama terkait rendahnya kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, diketahui bahwa dari total 64 siswa kelas VIII, hanya sekitar 15% siswa yang mampu menjawab pertanyaan lisan dasar dalam Bahasa Inggris dengan lancar. Sebagian besar siswa masih kesulitan dalam memahami instruksi sederhana berbahasa Inggris, serta menunjukkan keterbatasan dalam kosakata dan struktur kalimat dasar. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di kelas masih belum berjalan secara optimal. Ekstrakurikuler bahasa Inggris sebagai salah satu sarana penunjang kemampuan siswa pun belum dikelola secara maksimal. Kegiatan yang ada masih bersifat konvensional, seperti menghafal kosakata tanpa konteks, menerjemahkan kalimat dari buku teks, atau mengerjakan latihan soal secara individu tanpa interaksi. Pola pembelajaran ini belum mampu mendorong siswa untuk aktif berbicara atau berkreasi menggunakan bahasa Inggris dalam situasi kehidupan sehari-hari, seperti berdialog sederhana, menyampaikan pendapat, atau bermain peran dalam konteks yang relevan..

Permasalahan yang dihadapi sekolah cukup kompleks. Beberapa di antaranya adalah belum tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, rendahnya motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris, serta tidak adanya standar operasional pelaksanaan ekstrakurikuler bahasa Inggris yang efektif. Selain itu, belum pernah dilakukan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler, sehingga sekolah tidak memiliki data atau gambaran yang lengkap mengenai perkembangan dan efektivitas program yang telah dijalankan.

Padahal, menurut Pintilei (2021), kegiatan ekstrakurikuler memiliki dampak sosial yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian dan motivasi belajar siswa, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa. Dalam pendekatan sosiokultural, Vygotsky (1978) juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak, termasuk melalui kegiatan kolaboratif seperti pembelajaran berbasis pengalaman dan praktik nyata.

Mengingat pentingnya peran kegiatan ekstrakurikuler dalam mendukung pembelajaran formal, maka dibutuhkan sebuah program pendampingan yang mampu memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan menjadi salah satu bentuk kontribusi akademik dalam membantu sekolah mengembangkan model

ekstrakurikuler bahasa Inggris yang efektif, berkelanjutan, dan kontekstual (Marsh, 2012; Nunan, 2003).

2. METODE

Pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui empat tahap utama yang dirancang berdasarkan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan prinsip perencanaan partisipatif sebagaimana dijelaskan oleh Kemmis, S., & McTaggart (1988) serta pendekatan penilaian formatif sebagaimana dijelaskan oleh Black & Wiliam (1998):



Gambar 1. Diagram *Participatory Action Research*

1. Pemetaan

Tahap awal dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi riil di sekolah mitra, Kegiatan ini melibatkan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa serta observasi terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler bahasa Inggris. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, kebutuhan, serta motivasi siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip partisipatif yang menempatkan subjek sebagai mitra aktif dalam proses perencanaan program pengabdian.

2. Perancangan

Berdasarkan hasil pemetaan, disusun rencana program pengembangan ekstrakurikuler yang meliputi standar pelaksanaan, jenis kegiatan, serta kebutuhan anggaran yang dan media pembelajaran. Penyusunan dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan pihak sekolah dengan menggunakan model yang berakar dari siklus *plan-act-observe-reflect* yang menekankan keberlanjutan dalam perbaikan program.

3. Implementasi

Tahap ini mencakup pelatihan guru pendamping mengenai strategi pengajaran yang efektif dan menyenangkan, penyusunan materi menarik untuk siswa, serta pelaksanaan workshop siswa yang bersifat interaktif dan aplikatif.

4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan program yakni mengukur peningkatan keterampilan bahasa Inggris siswa, partisipasi, serta minat belajar mereka. Evaluasi keberhasilan program dilakukan dengan mengacu pada indikator peningkatan keterampilan bahasa Inggris siswa (melalui pre-test dan post-test sederhana), partisipasi aktif selama kegiatan (observasi kehadiran dan keterlibatan), serta minat belajar siswa (melalui kuesioner). Pre-test dan post-test dirancang dalam bentuk tugas speaking sederhana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama empat pertemuan di SMP Islam Manbaul Ulum, Gresik. Setiap tahap kegiatan menghasilkan temuan-temuan penting yang bukan hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif berdasarkan pengamatan langsung dan respons partisipan. Kuesioner minat belajar menggunakan skala Likert 1–5 yang mencakup aspek kesukaan, kepercayaan diri, dan motivasi belajar.

Tahap 1: Pemetaan Kondisi Awal

Saat melakukan wawancara dengan guru dan siswa, terlihat bahwa siswa cenderung pasif saat diajak berbicara dalam bahasa Inggris. Beberapa siswa bahkan menyatakan bahwa mereka takut salah dan malu diejek teman. Guru pendamping pun mengungkapkan bahwa selama ini kegiatan ekstrakurikuler hanya berupa latihan soal atau hafalan kosakata tanpa aktivitas interaktif. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa suasana belajar yang monoton menjadi salah satu penghambat utama dalam pengembangan kemampuan berbahasa siswa.

Tahap 2: Perancangan Program

Tahap kedua dari kegiatan pengabdian ini difokuskan pada proses perencanaan program pelatihan bahasa Inggris untuk siswa SMP mitra. Rancangan program disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan pada tahap sebelumnya dan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan speaking secara komunikatif.

Bersama guru, kami mendiskusikan berbagai kemungkinan kegiatan yang tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga menumbuhkan keberanian siswa untuk mencoba. Salah satu ide yang muncul dari guru adalah “*English Corner*” mingguan, di mana siswa diminta bermain peran sebagai pembeli dan penjual di kantin. Rencana ini kemudian dikembangkan menjadi bagian dari materi workshop.

Pendekatan ini mengadopsi prinsip *situated learning* (Lave & Wenger, 2013), yang menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi saat peserta didik terlibat langsung dalam konteks dunia nyata.

Rancangan program ini meliputi jadwal pelaksanaan, narasumber yang terlibat, metode pelatihan yang digunakan, serta peralatan dan media pendukung yang dibutuhkan. Perencanaan disusun untuk empat kali pertemuan, masing-masing berdurasi 90 menit.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan

Pertemuan	Materi Pokok	Metode Pelatihan	Narasumber
1	Pemetaan Kondisi Awal	Diskusi	Tim Pengabdi
2	Implementasi 1: <i>Word Relay & Guess the Situation</i>	<i>Speaking Drill</i>	Tim Pengabdi dan Guru Sekolah
3	Implementasi 2: <i>Daily Needs</i>	<i>Role Play Activity</i>	Tim Pengabdi dan Guru Sekolah
4	Evaluasi	Diskusi	Tim Pengabdi

Tahap 3: Implementasi Kegiatan

Untuk mengukur efektivitas program, pelaksanaan pre-test dan post-test dilakukan pada pertemuan pertama dan terakhir. Pre-test diberikan sebelum kegiatan dimulai untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami dan menggunakan ungkapan dasar dalam bahasa

Inggris. Bentuk tes berupa dialog lisan pendek yang harus dipraktikkan oleh siswa. Penilaian dilakukan oleh tim pengabdi dan guru pendamping menggunakan rubrik sederhana.

Implementasi program pelatihan bahasa Inggris dilaksanakan pada bulan Februari 2025 sebanyak 2 sesi yang diselenggarakan setiap hari Kamis, dengan durasi 90 menit setiap sesi. Kegiatan ini diikuti oleh 22 siswa kelas VIII yang dipilih berdasarkan rekomendasi guru bahasa Inggris. Proses implementasi dimulai dengan kegiatan pengenalan dan latihan sapaan sederhana melalui *role-play*, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan kosakata benda

Suasana pada pelaksanaan program sangat menarik. Pada sesi pertama, beberapa guru awalnya ragu bisa menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Namun setelah mencoba permainan *word relay* dan *guess the situation*, para guru justru tertawa bersama dan merasa ide tersebut segar dan relevan.



Gambar 2. Kegiatan Implementasi Pertemuan ke 1



Gambar 3. Kegiatan Implementasi Pertemuan ke 1

Siswa pun menunjukkan antusiasme yang luar biasa dalam program berikutnya. Seorang siswa bahkan secara sukarela menjadi moderator dalam permainan dialog kelompok, sesuatu yang menurut gurunya “belum pernah terjadi sebelumnya.” Respons spontan ini menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif dapat membuka ruang partisipasi siswa yang sebelumnya tertutup oleh rasa takut atau malu.



Gambar 4. Kegiatan Implementasi Pertemuan ke 2



Gambar 5. Kegiatan Implementasi Pertemuan ke 2

Tingkat kehadiran siswa selama program sangat baik, dengan rata-rata 19 hingga 22 siswa hadir di setiap sesi. Partisipasi aktif terlihat dari keberanian siswa dalam tampil di depan kelas, menjawab pertanyaan, serta terlibat dalam permainan dan diskusi. Meskipun demikian, beberapa kendala sempat muncul, seperti keterbatasan waktu dalam penyampaian materi, serta rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa pada awal kegiatan. Namun, program tetap berjalan dengan lancar berkat dukungan aktif dari guru pendamping, rancangan kegiatan yang menyenangkan, serta materi yang kontekstual dan sesuai dengan kemampuan siswa. Kerja sama yang solid antar anggota tim pengabdian juga menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan implementasi program ini.

Pada akhir program, post-test dilakukan dengan format yang serupa namun konteksnya lebih luas, mencakup percakapan tentang hobi dan kegiatan sehari-hari. Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan keberanian siswa dalam berbicara, penggunaan kosakata yang lebih variatif, dan pemahaman konteks yang lebih baik.

Tahap 4: Evaluasi Program

Pada sesi evaluasi, guru menyampaikan bahwa pendekatan baru ini telah membuka wawasan mereka mengenai cara menyampaikan materi bahasa Inggris secara lebih aplikatif. Sementara siswa menyatakan mereka merasa lebih nyaman menggunakan bahasa Inggris meskipun hanya pada level sederhana. Salah satu siswa mengatakan, “Biasanya saya hanya hafal, sekarang saya berani ngomong meski salah.” Hasil pre-test dan post-test juga menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara dan memahami percakapan dasar. Hasil ini memperkuat temuan dari Netreba (2020) bahwa pendekatan berbasis partisipasi dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar bahasa asing.

4. KESIMPULAN

Program pendampingan pengembangan ekstrakurikuler bahasa Inggris di SMP Islam Manbaul Ulum Gresik menunjukkan hasil yang signifikan dan terukur. Secara kuantitatif, terdapat peningkatan partisipasi siswa dari awal hingga akhir program, dengan tingkat kehadiran yang konsisten antara 19 hingga 22 siswa per sesi. Evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Inggris, yang ditunjukkan dengan penggunaan kosakata yang lebih variatif dan keberanian berbicara dalam konteks sederhana seperti sapaan, hobi, dan transaksi jual beli.

Secara kualitatif, perubahan sikap siswa terhadap penggunaan bahasa Inggris juga meningkat. Beberapa siswa yang sebelumnya pasif dan enggan berbicara mulai menunjukkan partisipasi aktif, bahkan ada siswa yang secara sukarela mengambil peran sebagai moderator kegiatan. Hal ini didukung oleh hasil kuesioner minat belajar dengan skala Likert 1–5, yang menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari kategori “cukup” menjadi “baik” pada aspek kepercayaan diri dan motivasi belajar.

Guru pendamping juga menyatakan bahwa pendekatan baru ini memberikan wawasan dan metode pembelajaran yang lebih aplikatif dan menyenangkan, serta dapat diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler ke depan.

Dengan demikian, program ini berhasil menciptakan ruang belajar yang interaktif dan manusiawi, serta mampu meningkatkan baik aspek keterampilan teknis maupun sikap belajar siswa terhadap bahasa Inggris. Ke depan, program serupa disarankan untuk dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang, dengan integrasi strategi keberlanjutan seperti pelatihan lanjutan untuk guru dan pengembangan materi berbasis kebutuhan lokal sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada DPPM Universitas Muhammadiyah Gresik atas dukungan dana dan fasilitas dalam pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah dan Bapak/Ibu guru SMP Islam Manbaul Ulum Gresik yang telah berperan aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. In *International Journal of Phytoremediation* (Vol. 21, Issue 1). <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Crystal, D. (2003). *English as a Global Language*. Cambridge University Press.
- Ellis, R. (2003). *Task-Based Language Learning and Teaching*. Oxford University Press.
- Graddol, D. (2006). *English Next*. British Council.
- Hariyanti, D. P. D., Fakhruddin, F., Kardoyo, K., & Arbarini, M. (2023). Menuju Era Globalisasi Pendidikan: Tantangan dan Harapan Terhadap Mutu Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 6(1), 222–225. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University Press.
- Lave, J., & Wenger, E. (2013). Legitimate peripheral participation in communities of practice. In *Distributed Learning: Social and Cultural Approaches to Practice*. <https://doi.org/10.4324/9780203996287-11>
- Marsh, D. (2012). *Content and Language Integrated Learning (CLIL): A Development Trajectory*. University of Córdoba.
- Netreba, M. K. I. (2020). Organization of Extracurricular Work in English Language Learning in Primary School. *Актуальні Питання Гуманітарних Наук*, 33(2). <https://doi.org/10.24919/2308-4863.2/33.215884>
- Nunan, D. (2003). *Practical English Language Teaching*. McGraw-Hill.
- Pintilei, N. (2021). SOCIAL IMPACT OF EXTRACURRICULAR ACTIVITIES IN TERMS OF THE UNIVERSALITY OF THE BENEFITS INVOLVED. *MOLDOSCOPIE*, 2(93), 124–131. [https://doi.org/10.52388/1812-2566.2021.2\(93\).12](https://doi.org/10.52388/1812-2566.2021.2(93).12)
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.